

PERAN ORANG TUA TERHADAP PERTUMBUHAN IMAN ANAK DI GEREJA KELUARGA TABGHA ALMA JAYA MALAYSIA

¹Andre Djaafar, ²Eko Agus Setiawan, ³Marito Siringoringo, ⁴Gomgom Purba

Sekolah Tinggi Teologi Tabgha Batam,

¹andre@st3b.ac.id, ²ekosetiawan@st3b.ac.id, ³marito02@gmail.com, ⁴gomgom@st3b.ac.id

Abstract

Parents are men and women who are bound by marriage and are ready to assume responsibility as the father and mother of the children they give birth to. Parents are two different individuals entering life together by bringing views, daily habits. The writer of Proverbs also emphasized to parents to use the "rod of discipline" with their children in guiding them to have faith in God. He who does not use a stick hates his children, but he who loves his children chastens them in time (Proverbs 13:24). It is also said that there is a time when children are so easily guided to know God. This time should be used by parents as soon as possible. "Behold your child as long as there is hope, but do not desire his death (Proverbs 19:18). The results of this research can be used as a theoretical basis regarding the role of parents in the growth of children's faith. The results of this research can be studied theoretically and academically by Theological Colleges and Christian researchers. In writing this thesis the researcher used qualitative research methods. And the author uses basic theories from various sources, namely: books and the Bible. From this research, it was found that parents have played a role in the growth of children's faith so that the results can be that children who experience growth in faith experience spiritual formation and the children provide themselves to be involved in service at the local church.

Keywords : Parents, Growth, child's Faith

Abstrak

Orang tua adalah pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya. Orang tua adalah dua individu yang berbeda memasuki hidup bersama dengan membawa pandangan, kebiasaan sehari-hari. Penulis Amsal juga menegaskan kepada orang tua untuk menggunakan "tongkat didikan" kepada anak-anaknya dalam menuntun mereka beriman kepada Allah. Siapa tidak menggunakan tongkat, benci kepada anaknya, tetapi siapa mengasihi anaknya menghajar dia pada waktunya (Amsal 13:24). Dikatakan juga bahwa ada masa di mana anak begitu mudah dibimbing untuk mengenal Allah. Waktu ini harus dimanfaatkan orang tua secepatnya. "Hajarlah anakmu selama ada harapan, tetapi jangan engkau menginginkan kematiannya (Amsal 19:18). Hasil penelitian ini dapat dijadikan landasan teori mengenai metode peran orang tua terhadap pertumbuhan iman anak. Hasil penelitian ini dapat dikaji secara teoritis dan akademis oleh Sekolah-Sekolah Tinggi Teologi maupun para peneliti Kristen. Dalam penulisan skripsi ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Dan penulis menggunakan dasar teori dari berbagai sumber yaitu: buku dan Alkitab. Dari penelitian ini ditemukan bahwa orang tua sudah berperan di dalam pertumbuhan iman anak sehingga di dapat hasil anak yang mengalami pertumbuhan iman mengalami pembentukan kerohanian dan si anak memberikan diri untuk terlibat di dalam pelayanan di gereja lokal.

Kata Kunci: Orang tua, Pertumbuhan, Iman Anak

PENDAHULUAN

Pertumbuhan iman anak-anak sangat dibutuhkan khususnya pada zaman ini. Pertumbuhan iman seorang anak itu berarti bertumbuh secara rohani untuk menjadi serupa dengan Kristus. Pertumbuhan iman anak juga dapat dikatakan sebuah proses yang dilalui untuk mengembangkan atau memajukan imannya kepada Allah untuk mencapai

tahap lebih baik dalam iman, kasih dan pengharapan kepada Allah.

Masa yang sangat efektif dalam pembinaan anak dimulai di rahim ibu dan berlangsung di rumah tangga. Boleh dikatakan bahwa dari sudut "pendidikan" (yaitu mengetahui serta menghayati) tugas pembinaan itu hampir tuntas sebelum anak duduk di bangku kelas satu Sekolah Dasar (Heath, 2005). Dalam Sekolah Minggu anak-anak dibagi sesuai dengan tingkatan usianya, yaitu kelas Indria 5-7 tahun, kelas

Pratama usia 8-9 tahun, kelas Mayda usia 10-13 tahun kelas Tunas Muda usia 14-16 tahun.

Pembagian kelas ini akan memudahkan setiap guru dalam mengajar anak-anak asuhnya karena cara mengajar kelas Indria akan berbeda dengan cara mengajar kelas Mayda, hal ini karena daya tangkap, kemampuan maupun keterampilan anak-anak antara kelas yang satu dengan kelas yang lain berbeda. Bahkan perlakuan guru terhadap anak asuhnya pun berbeda.

Mereka memerlukan lingkungan subur yang sengaja diciptakan untuk itu, yang memungkinkan potensi mereka tumbuh dengan optimal. Orang tua memegang peranan penting menciptakan lingkungan tersebut guna memotivasi anak agar dapat lebih siap dalam menghadapi berbagai tantangan di masa depan (Ahmad Susanto, 2011). Sementara untuk menciptakan lingkungan yang subur bagi perkembangan anak tidak terlepas dari sebuah keluarga yang harmonis. Keluarga harmonis akan tercipta apabila kebahagiaan salah satu anggota berkaitan dengan kebahagiaan anggota keluarga lain. Secara psikologis berarti dua hal: tercapainya keinginan-keinginan, cita-cita dan harapan-harapan dari semua anggota keluarga dan sesedikit mungkin terjadinya konflik dalam pribadi masing-masing maupun antar pribadi. (Sitanggang et al., 2023)

Memahami anak dan keberhasilan suatu pendidikan sering dikaitkan dengan kemampuan para orangtua dan pendidik dalam hal memahami anak sebagai individu yang unik, di mana setiap anak dilihat sebagai individu yang memiliki potensi-potensi yang berbeda satu sama lain, namun saling melengkapi dan berharga.

Setiap orang tua mendambakan setiap anaknya memiliki pertumbuhan iman yang benar dalam kehidupannya. Untuk mencapai iman yang demikian, banyak usaha yang di tempuh setiap orang tua untuk membentuk dan membangun imannya. Banyak hal yang dapat dilakukan untuk memperhatikan pertumbuhan iman anak, misalnya menanamkan kedisiplinan

kepada anak, menyampaikan firman Tuhan kepada anak sejak dini dan masih banyak lagi. Orang tua memiliki peranan penting dalam pembentukan iman anak sebab mereka adalah generasi penerus baik dalam keluarga, gereja maupun bangsa. Itu sebabnya pembentukan iman anak tidak bisa di abaikan. Anak-anak harus segera diperhatikan karena mereka akan bertumbuh menopang dan menjadi manusia masa depan gereja (Agus Dasa Silitonga, 2008).

Demikian halnya peranan orang tua dalam pelayanan di gereja lokal sangatlah penting. Orang tua memiliki tugas mengajar, mendidik, mengarahkan, melatih, membimbing, menilai dan mengevaluasi anak didiknya (Daud Manno, 2019). Keluarga merupakan lingkungan pertama yang mempengaruhi kehidupan seorang anak sejak ia dilahirkan. Dalam kehidupan setiap keluarga memiliki suatu relasi khusus yang mendalam di antara setiap anggota keluarga. Relasi ini ada dan berkembang tanpa disadari bahkan hadir secara wajar dalam karakter setiap anggotanya melalui pikiran dan perasaan. Pengenalan tentang Tuhan kepada anak-anak dimulai sejak kecil karena dalam menjalani kehidupan, jiwa dan rohani anak sangat penting untuk mengalami pertumbuhan iman.

Pengenalan yang dilakukan sejak dini akan menjadi penunjang bagi mereka untuk memasuki pengenalan akan hubungannya dengan Tuhan dan akan mendorong mereka untuk mengetahui lebih jauh tentang keberadaan dirinya. Dalam memperhatikan pertumbuhan iman anak, keluarga harus memberikan dasar iman yang baik supaya anak memiliki pondasi yang kokoh sebagai bangunan Allah dan iman anak akan bertumbuh dengan baik dan benar dan akan nampak dalam kehidupannya.

Pentingnya mengenalkan anak-anak kepada Allah menjadi tanggung jawab dan tantangan bagi setiap orang tua. Anak adalah anugerah dari Allah bagi setiap orang tua, dan orang tua harus mendidik mereka sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan sehingga anak-anak akan memiliki bekal hidup yang kekal

untuk menjalani hari-hari mereka di kemudian hari.

Dalam kehidupan anak-anak, mereka akan hidup menurut apa yang menjadi pengalaman atau yang dialami secara langsung. Kualitas kematangan pertumbuhan iman seorang anak tergantung pada sedikit atau banyaknya latihan-latihan yang diupayakan oleh keluarga karena keluarga lah yang menjadi tempat utama dalam pertumbuhan iman anak. Steven dalam penelitiannya mengatakan Penerapan Implementasi pemuridan serta mobilitas antar generasi terhadap perubahan karakter dan interaksi sosial pada anak-anak generasi Z membuat anak generasi Z bisa memiliki karakter dan kemampuan berinteraksi sosial dengan lebih baik. Keberhasilan ini ditentukan oleh kegiatan- kegiatan yang mengutamakan dalam proses membangun hubungan dengan generasi Z. (Lin et al., 2024)

Selain keluarga, demikian juga dengan Pelayanan Anak (Sekolah Minggu). Sekolah Minggu adalah bagian dari pelayanan gereja yang lebih khusus melakukan pelayanan terhadap anak-anak, merupakan kegiatan rohani yang penting dan bermanfaat bagi pertumbuhan iman anak. Tujuan utamanya adalah membimbing anak untuk mengenal karya keselamatan yang di kerjakan oleh Allah lewat Yesus Kristus, hidup sesuai dengan kehendak Allah, bertumbuh menjadi berkat bagi banyak orang, menjadi anak-anak yang berkenan di hadapan Allah, serta menjadi pewaris kerajaan Allah. Tapi bukan berarti pertumbuhan iman anak sepenuhnya menjadi tanggung jawab Sekolah Minggu

Meningkatkan pertumbuhan iman anak sekolah minggu perlu di bantu atau didasari oleh nilai-nilai Kristiani yang kuat dari orang tua. Pendidikan iman yang dilaksanakan oleh orang tua harus dimulai sejak dini. Harus dimulai dari kebiasaan-kebiasaan setiap hari. Setiap orang tua harus saling membantu, supaya anak mereka dapat tumbuh dan berkembang dalam iman. Orang tua wajib memelihara peran mereka sebagai pendidik dan teladan dengan cara membiasakan anak-

anak mereka berdoa dan mengajak mereka menemukan panggilan sebagai anak-anak Allah.

Peran orang tua sangat berpengaruh bagi pertumbuhan iman anak, sehingga peranan orang tua diperlukan sejak dini. Keluarga adalah tempat utama untuk mendidik anak, khususnya dalam pendidikan agama dan pertumbuhan iman seorang anak. Dalam menjalankan perannya sebagai orang tua, orang tua harus menjadi teladan bagi anak-anaknya sehingga anak-anak dapat mengikuti hal-hal yang baik yang di teladan kan kepada mereka. Banyak hal yang perlu dilakukan orang tua untuk mendukung pertumbuhan iman anak.

Contohnya dimulai dari komunikasi yang baik dalam keluarga, menanamkan kedisiplinan dalam berbagai hal kepada anak, menyampaikan Firman Tuhan kepada anak sejak dini, mengajak untuk membaca Alkitab, berdoa bersama, melatih anak untuk memimpin doa, dan memperhatikan pendidikan agama anak, baik di sekolah maupun di gereja.

Pertumbuhan iman anak sebaiknya dimulai sejak dini. Yang artinya sejak anak baru lahir. Orang tua dapat memperdengarkan audio atau lagu lagu rohani, dan memperlihatkan video rohani. Sedangkan untuk anak-anak yang sudah memulai persekolahan sudah boleh di ajarkan membaca Alkitab, pergi ke sekolah minggu, belajar membawakan doa, dan sudah diajak untuk mengikuti pertemuan-pertemuan ibadah. Orang tua juga dapat memperdengarkan audio atau lagu lagu rohani, dan memperlihatkan video rohani. Sedangkan untuk anak-anak yang sudah memulai persekolahan sudah boleh di ajarkan membaca Alkitab, pergi ke sekolah minggu, belajar membawakan doa, dan sudah diajak untuk mengikuti pertemuan-pertemuan ibadah. Pertumbuhan iman anak juga ditentukan ada tidaknya penanaman nilai-nilai spiritual yang dilakukan oleh kedua orang tua yaitu ayah dan ibu.

Gereja Keluarga Tabgha adalah bagian dari keluarga besar Gereja Bethel Indonesia Tabgha Batam, yang berdomisili di Center Park Blok III, No.3 Batam Center,

Batam, dalam lingkup pelayanannya di Indonesia berada di bawah naungan Sinode Gereja Bethel Indonesia dan Pembinaan Bapak Pdt. Dr. Ir. Niko Njotorahardjo. (Rudi Hartono Pasaribu et al., 2023)

Berdasarkan kurikulum Sekolah Minggu GBI Tabgha Alma, untuk anak-anak yang sudah mengikuti sekolah minggu secara rutin selama 1 tahun, mereka akan berani memimpin doa di hadapan teman-temannya (berdasarkan kurikulum, rapat tahunan program kerja GBI Tabgha Alma). Tetapi peneliti juga menemukan adanya anak sekolah minggu yang sudah bergabung di Gereja Keluarga Tabgha Alma Jaya Malaysia selama 1-2 tahun, tetapi belum berani memimpin doa sekalipun di dampingi oleh kakak-kakak sekolah minggu. Ada juga anak sekolah minggu yang tidak tahu cerita-cerita Alkitab yang familiar dan sudah biasa dibawakan di sekolah minggu, contohnya seperti cerita Daud, cerita Tuhan Yesus, dan lain sebagainya. Disamping itu, ada juga anak sekolah minggu yang tidak tahu tentang hari-hari besar atau hari-hari penting di dalam agama Kristen. Peneliti juga menemukan adanya anak yang tidak tahu bagaimana caranya membuka Alkitab (tidak bisa menemukan ayat yang disuruh untuk di bacakan). Bahkan ada juga anak yang tidak tahu banyak tentang lagu-lagu anak-anak sekolah minggu dan lagu-lagu rohani lainnya.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian deksripsi dengan pendekatan studi kepustakaan (library research) untuk mengumpulkan teori-teori yang berkaitan dengan judul artikel ini. Berbekal teori yang dikumpulkan, penelitian diarahkan untuk menemukan rumusan masalah penelitian yang tepat, kerangka kerja, dan memunculkan temuan penelitian yang baru. Adapun sumber-sumber referensi yang digunakan seperti: jurnal penelitian, buku, laporan media massa (website) resmi dari lembaga yang bergerak dalam bidang pendampingan kaum migran. Dalam hal ini, teori berfungsi

untuk menjelaskan fenomena yang menjadi fokus penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Orang Tua

Orang tua berperan sebagai pendidik adalah dengan mengasuh, membimbing, memberi teladan, dan membelajarkan anak. Peran orang tua ialah memenuhi kebutuhan-kebutuhan si anak, baik dari sudut organis-psikologi, antara lain makanan, maupun kebutuhan-kebutuhan psikis, seperti kebutuhan akan perkembangan intelektual melalui pendidikan, kebutuhan akan rasa dikasihi, dimengerti dan rasa aman melalui perawatan, asuhan, ucapan-ucapan dan perlakuan-perlakuan (Singgih D. Gunarsa, 1981). Peran orang tua merupakan suatu hal yang sangat dibutuhkan bagi perkembangan seorang anak, baik ketika anak berada dalam usia balita, anak-anak, remaja maupun dewasa.

Peran orang tua sangat penting dalam mendampingi anak-anaknya, karena pendampingan yang baik menjadi salah satu faktor dalam proses tumbuh dan berkembangnya seorang anak. Adanya pendampingan yang dilakukan oleh orang tua kepada putra-putrinya dalam melakukan kegiatan belajar di rumah akan berpengaruh terhadap tingkah laku yang mengarah pada kedisiplinan dalam belajar.

Orang tua atau ibu dan ayah memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Pendidikan orang tua terhadap anak-anak-anaknya adalah pendidikan yang didasarkan pada rasa kasih sayang terhadap anak-anak, dan yang diterimanya dari kodrat. Orang tua adalah pendidik sejati, pendidik karena kodratnya. Oleh karena itu, kasih sayang orang tua terhadap anak-anak hendaklah kasih sayang yang sejati pula (Purwanto, 2009).

Pada kebanyakan keluarga, ibulah yang memegang peranan penting terhadap anak-anaknya. Sejak anak itu dilahirkan, ibulah yang selalu disampingnya. Ibulah yang member makan dan minum, memelihara, dan selalu bercampur gaul dengan anak-anak.

Itulah sebabnya kebanyakan anak lebih cinta kepada ibunya daripada anggota keluarga lain.

Orang tua merupakan pendidik informal, yaitu jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Kegiatan pendidikan informal dilakukan oleh keluarga dan lingkungan dalam bentuk kegiatan belajar secara mandiri (Inanna, 2018). Hal ini diperkuat oleh Undang-Undang Republik Nasional Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. " Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Orang tua juga memfasilitasi kebutuhan bagi anak untuk mencapai cita-citanya seperti memenuhi keperluan sekolah dan mengikut sertakan bimbingan belajar ketika hal itu dirasakan perlu bagi anak (Sri Lestari, 2012).

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia disebut bahwa orang tua artinya ayah dan ibu. Orang tua adalah pendidik pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak-anak mulai menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama pendidikan anak terdapat dalam kehidupan keluarga. Menurut pendapat lain keluarga merupakan pusat kasih sayang dan saling membantu antara sesama, telah menjadi teramat penting sebagai pendidikan anak. Oleh karena itu, orang tua paling bertanggung jawab terhadap pendidikan anaknya. Hubungan keluarga dengan orang tua mereka, kakek-nenek, saudara dan anggota keluarga besar (Sudarwan Danim, 2011).

Keluarga dan pengasuhan anak orang tua ingin anak mereka tumbuh menjadi pribadi yang sehat, bahagia, dan matang secara sosial, tetapi mereka sering kali tidak yakin bagaimana membantu anak mencapai tujuan ini. Memahami bagaimana anak berkembang dapat membantu kita menjadi orang tua yang lebih baik (Daud Manno, 2019).

Tujuan dan Manfaat Peran Orang Tua untuk Anak

Tujuan peran orang tua dalam mendidik anaknya yaitu diarahkan agar anak menjadi taat beribadah kepada Allah, berbakti kepada orang tua, serta menghormati saudara dan sesama. Metode pendidikan dipandang efektif dalam pendidikan keluarga adalah keteladanan dan pembiasaan orang tua secara baik. Melalui orang tua, anak bias belajar dengan meniru dan mengatakan apa yang dicontohkan oleh orang tua, baik selama didalam rumah ataupun ketika di luar rumah. Akan banyak sekali manfaat yang bias diambil oleh anak ketika orang tua mengikuti perannya sebagai pendidik dirumah. Anak akan merasa nyaman dan tentram ketika belajar di rumah. Anak lebih fokus dan betah berada dirumah. Dengan ikut sertanya orang tua dalam perannya sebagai pendidik dirumah juga bias membuat anak lebih percaya diri dalam memahami materi yang dipelajarinya, karena anak akan bertanya kepada orang tua dan saling mendiskusikan materi yang dipelajari anak dengan orang tua.

Macam-Macam Peran Orang Tua di Rumah

Ada beberapa peranan yang dapat dilakukan oleh orang tua selama dirumah bersama dengan anak mereka, diantaranya: Memberikan suasana yang nyaman untuk anak belajar, kita harus menyadari bahwa keadaan lingkungan tempat anak akan memulai untuk belajar sangat berpengaruh terhadap psikis dan kemauan anak untuk belajar. Suatu lingkungan yang tidak nyaman untuk belajar akan membuat anak menjadi malas dan membuat rasa produktifnya tidak dapat berkembang. Anak akan mudah kehilangan gairah untuk terus belajar. Anak merasa tertekan, sehingga anak sulit untuk konsentrasi belajar. Pada akhirnya muncullah keengganan anak untuk belajar. Oleh karena itu, kita tidak boleh mengabaikan kondisi lingkungan dimana anak belajar. Kita harus membantu anak untuk mendapatkan suasana lingkungan yang kondusif untuk belajar (Hendra Surya, 2010).

Mendampingi anak belajar di rumah, sebagai orang tua, sudah sewajarnya untuk menyediakan dan mendampingi ketika anak belajar. Anak akan merasa senang ketika mereka ditemani oleh orang tuanya. Orang tua bisa ada disamping anak mereka ketika anak sedang belajar di rumah. Peran orang tua dalam mendampingi anak ini sangat penting agar anak bias saling berkomunikasi dengan orang tua. Dalam mendampingi anak belajar dari rumah orang tua seharusnya memberikan pengasuhan positif yang berlandaskan pada rasa kasih sayang, saling menghargai sehingga akan terbangun hubungan yang erat dan harmonis anatara anak dan orang tua (Ketut Sudarsana, 2020).

Menjadi contoh yang baik untuk anak, pertanyaannya adalah bagaimana cara merubah sikap dan perilaku anak agar menjadi lebih baik secara efektif? Jawabannya adalah dengan cara menjadi teladan yang baik dari diri orang tua atau menjadi contoh yang baik terlebih dahulu. Jika kita menginginkan anak-anak menjadi pribadi yang baik, maka bertanyalah dahulu kedalam diri sendiri, sudah pantaskah kita sebagai orang tua menjadi contoh kebaikan akhlak bagi anak-anak? Sudahkan kita sebagai orang tua menjadi suri teladan bagi apa yang kita inginkan ada pada diri anak-anak (Rahmat Affandi, 2011). Dengan menjadi teladan yang baik, orang tua sudah mengajarkan anak untuk bersikap baik dan menumbuhkan sikap dewasa siswa dalam perilaku. Anak tidak akan ragu dalam mengambil keputusan karena dia sudah belajar dari sikap kedua orang tuanya.

Membimbing dan menasehati anak, peran orang tua dalam membimbing adalah sebagai pendidik utama, termasuk membimbing anak menghadapi dunia persekolahan. Tujuan pendidikan (bimbingan) dan pengajaran ialah membantu anak menjadi orang dewasa mandiri dalam kehidupan bermasyarakat. Jadi, anak harus mencapai kematangan baik intelektual maupun emosional untuk dapat menempuh studi tersier (akademis atau profesional). Teras dari kematangan itu adalah kemampuan bernalar dan

bertutur yang telah terbentuk. Seseorang yang secara bebas menyampaikan pendapatnya dan yang kritis. Mampu menilai kesimpulan-kesimpulan tanpa terbawa oleh perasaan. Dapat menjadi orang yang berkomitmen, berani melibatkan diri, mempunyai rasa keterbilangan (belonging). Jadi membimbing manusia muda menjadi manusia yang bebas lepas dari bimbingan orang tua. Itulah tujuan usaha orang tua. Kenyataan ini merupakan sesuatu yang paling berat untuk seorang ibu dimanapun di dunia.

Berkomunikasi dengan guru, guru adalah orang tua kedua setelah orang tua yang ada di rumah. Guru mengajarkan materi-materi yang diampuhkannya kepada siswa. Di rumah, siswa jarang sekali diajarkan materi yang berkaitan dengan pelajaran di sekolah oleh orang tua mereka. Guru dan orang tua dapat menjadi orang dapat mengawasi anak dalam belajar, orang tua dan guru dapat bekerjasama untuk membimbing anak agar dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Mereka berdua harus melakukan komunikasi antara keduanya. Orang tua bisa bertanya kepada guru seperti apa perkembangan anaknya di sekolah dan orang tua pun bisa meminta solusi atas masalah yang dihadapi oleh orang tua ketika anak berada di rumah. Dengan komunikasi yang baik, guru dan orang tua akan terhindar dari kesalahpahaman yang disebabkan karena ketidaktahuan mereka masing-masing.

Peran Orang Tua di Sekolah Minggu

Banyak orang tua keliru memahami bahwa tanggung jawab pertumbuhan rohani anak merupakan tanggung jawab sekolah minggu. Pemahaman ini harus diluruskan. Tanggung jawab pertumbuhan rohani anak adalah tanggung jawab bersama, orang tua dan sekolah minggu. Sekolah minggu tidak mungkin bisa menjamin pertumbuhan rohani anak karena anak hanya mengikuti sekolah minggu setidaknya 2-3 jam, selebihnya mereka bersama orang tua. Oleh karena itu, orang tua berperan besar,

bahkan sangat besar, dalam pertumbuhan rohani anak.

Orang tua harus mengajar dan mendidik anak dalam pertumbuhan rohaninya. Banyak orang tua menyalahkan gereja (sekolah minggu) jika anak mereka berkelakuan tidak baik. Padahal, guru sekolah minggu hanya memiliki waktu yang terbatas bersama anak. Oleh karena itu, peran orang tua sangat penting untuk keberhasilan penginjilan di sekolah minggu dan pertumbuhan rohani anak. Orang tua harus memberikan support, bekerja sama, berinteraksi, dan terlibat langsung dengan gereja (sekolah minggu) sehingga orang tua dan guru dapat bersinergi memberikan makanan terbaik bagi kebutuhan rohani anak.

Dasar Alkitab untuk pelayanan anak yang terdapat dalam Ulangan 6:5-9:

"Kasihilah TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu. Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun. Haruslah juga engkau mengikatkannya sebagai tanda pada tanganmu dan haruslah itu menjadi lambang di dahimu, dan haruslah engkau menuliskan pada tiang pintu rumahmu dan pada pintu gerbangmu."

Firman Tuhan dengan jelas memerintahkan kepada kita untuk mengajar anak-anak di mana pun berada. Jadi, mengajar anak tidak hanya pada waktu sekolah minggu. Kita bisa mengajarkan Firman Tuhan kepada anak-anak di mana pun, entah saat dalam perjalanan, berbaring, dan bangun. Kebersamaan orang tua dan anak sangatlah penting. Namun, pada zaman yang serba instan dan modern seperti sekarang ini, banyak orang tua menyerahkan pengasuhan anak kepada orang lain, kakek, nenek, pembantu, babysitter, tempat penitipan anak, atau yang lain. Para orang tua lebih mengutamakan karier dan mengejar uang.

Mereka kurang, bahkan sangat kurang memerhatikan kebutuhan dan pendidikan anak. Akibatnya, anak-anak tidak memiliki kualitas waktu yang baik bersama orang tua. Anak hanya mendapatkan sisa waktu dari orang tuanya sehingga kualitas hubungan dan komunikasi antara anak pun tidak baik.

Akibatnya, setelah sukses dan mapan secara financial dan karier, orang tua ingin lebih dekat dengan anak-anak dan meluangkan waktu untuk mereka. Namun, anak-anak sudah tumbuh menjadi remaja yang selama ini tumbuh dalam lingkungan dan di antara kawan sebayanya. Biasanya, anak-anak akan risih atau sungkan di dekati oleh orang tuanya. Mereka lebih suka sendiri. Ketika menghadapi masalah, anak-anak lebih suka menceritakan masalahnya kepada teman sebayanya atau orang yang selama ini dekat dengannya dibandingkan kepada orang tuanya. Mengapa? mereka merasa selama ini lebih dekat dengan teman-temannya atau orang yang mengasuhnya daripada orang tuanya.

Banyak guru sekolah minggu mengeluhkan beberapa anak berperilaku hiperaktif di kelas, suka mengganggu temannya, dan mencari perhatian. Guru sekolah minggu memiliki kecenderungan memarahi atau memberikan disiplin keras kepada anak tersebut. Mereka jarang mencari latar belakang penyebab anak itu bersikap dan bertindak demikian. Oleh karena itu, guru sekolah minggu hendaknya mencari penyebabnya, tidak sekadar memberikan disiplin. Mereka biasanya bertindak demikian karena tidak mendapat perhatian orang tuanya atau mungkin ada kesalahan dalam cara mendidiknya, baik di rumah (orang tua), sekolah (guru atau teman sekolah), lingkungan (teman-teman bermain), maupun media yang selama ini ia lihat atau dengar (televisi, radio, music, dan lain-lain).

Guru sekolah minggu harus memiliki hati dan beban terhadap anak-anak seperti beban dan hati Tuhan Yesus terhadap mereka. Guru sekolah minggu harus memerhatikan anak-anak yang "bermasalah" di sekolah minggu karena sikap dan perbuatan mereka ketika di

sekolah minggu bisa jadi merupakan kompensasi dari hal yang diterimanya di luar sekolah minggu.

Mereka berusaha mendapat perhatian karena tidak atau kurang diperhatikan. Oleh karena itu. Guru sekolah minggu hendaknya memberikan perhatian khusus kepada mereka. Setiap waktu yang ada harus dimanfaatkan dengan sebaik mungkin karena waktu tidak mungkin berulang. Sesuatu yang kita tabur pada masa kini akan kita tuai pada masa yang akan datang. *"Ingatlah juga bahwa dari kecil engkau sudah mengenal Kitab Suci yang dapat member hikmat kepadamu dan menuntun engkau kepada keselamatan oleh iman kepada Kristus Yesus. Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran."* (2 Tim. 3:15-16).

Pertumbuhan iman Anak

Allah menghendaki setiap umat-Nya mencapai pertumbuhan iman yang sehat dan sempurna. Kata-kata yang dapat membuktikan pertumbuhan iman yang sempurna ialah "sampai", "mencapai", dan "sehingga". Ketiga kata ini memiliki pengertian yang sama, yaitu dari satu titik tertentu menuju ke satu titik berikutnya. Artinya kita harus berkembang dan bertumbuh hingga mencapai tingkat pertumbuhan tertentu. Kata-kata itu menyatakan dinamika, progress yang terus-menerus, jelas dan terarah menuju kepada sesuatu yang lebih baik, lebih tinggi, lebih mulia dan yang sempurna.

Setiap orang Kristen harus mencapai tingkat pertumbuhan iman yang sehat dan sempurna. Kita tidak boleh hanya sekedar bertumbuh, melainkan wajib bertumbuh secara sempurna. Ukuran pertumbuhan iman yang sempurna bukanlah berdasarkan perasaan seseorang atau pendapatnya sendiri bahwa dirinya bertumbuh, melainkan sebuah pertumbuhan yang sesuai dengan maksud dan ukuran firman Allah. Firman Allah lah ukuran yang valid dan benar soal pertumbuhan iman yang sempurna. Karena itu kita harus bertumbuh dalam

iman seturut firman-Nya. Pertumbuhan iman yang sempurna dalam nas itu meliputi pengertian dan perbuatan.

Pertumbuhan iman yang sehat dan sempurna itu terwujud ketika seorang Kristen hidup untuk melayani Allah, mencapai kesatuan iman, mencapai pengetahuan yang benar tentang Anak Allah, mencapai kedewasaan penuh, dan teguh berpegang kepada kebenaran di dalam kasih, bertumbuh di dalam segala hal kea rah Dia, Kristus, yang adalah Kepala. Pertumbuhan iman seperti itulah yang harus kita capai. Sehingga iman kita bertumbuh dengan benar dan sesuai kehendak Tuhan. Sebaliknya, jika pertumbuhan iman kita tidak mengarah dan mencapai kesempurnaan, maka pertumbuhan itu salah, sesat, dan tidak berkenan kepada Allah.

Fungsi Firman bagi Pertumbuhan

Firman Tuhan adalah satu-satunya alat pertumbuhan iman Kristen. Alkitab adalah makanan rohani yang sehat. Dengan mengerti dan melakukannya seorang Kristen akan bertumbuh secara sehat dan sempurna. Selanjutnya, ia pasti akan berbuah lebat seperti yang dikehendaki Allah. Tidak ada sarana lain yang olehnya kita memperoleh makanan rohani yang sehat dan bergizi kecuali dari firman Allah.

Kita mengerti konsep dan ukuran kedewasaan rohani hanya dari firman Tuhan. Bahkan kita dinyatakan dewasa rohani jika mengikuti prtunjuk firman Tuhan itu. Sebaliknya orang Kristen yang tidak mau mengerti dan menaati firman Tuhan tidak mungkin menjadi dewasa secara rohani. Mereka hanya menjadi anak-anak dalam iman. Kita harus menjadi dewasa rohani seperti Yesus. Dan tuntunan untuk menjadi dewasa rohani hanya dalam firman Tuhan yang mulia itu.

Kita tidak akan mengerti kebenaran jika tidak mempelajari Alkitab. Bukankah hanya Tuhan dan firman-Nya saja yang merupakan sumber kebenaran, yang olehnya manusia dapat mengerti kebenaran. Sumber kebenaran adalah Allah, dan ia menyatakan kebenaran-Nya dalam dua wahyu yaitu alam dan Alkitab.

Dari wahyu alam kita dapat memahami kebenaran jasmani, seperti ilmu, rumus-rumus, dan segala hal berkaitan kehidupan jasmaniah. Dalam Alkitab kita dapat mengenal Allah, Yesus, kebenaran tentang kehidupan, manusia, sorga dan neraka. Singkatnya, Alkitab mutlak dibutuhkan bagi pertumbuhan iman kita. Sebab didalamnya terdapat kebenaran bagi kehidupan jasmani dan rohani yang agung, mulia dan kekal.

Jadi, jelaslah bahwa sarana bagi pertumbuhan rohani yang Allah sediakan adalah Alkitab. Segala hal yang berkaitan dengan iman Kristen dapat kita ketahui dalam firman Tuhan itu. Karena itu marilah kita rajin mempelajari dan menaati firman Tuhan itu agar iman kita bertumbuh sempurna seperti yang Allah kehendaki.

Anak Sekolah Minggu

Pengertian anak sekolah minggu adalah "anak budak belian yang paling disayangi (disenangi) oleh atasannya(keluarganya, kepalanya, najikannya, tuannya dan lain-lain). Pengertian anak dapat juga diartikan dari " Kamus besar bahasa Indonesia". Mengenai pengertian anak secara etimologis diartikan dengan manusia yang masih kecil yang belum dewasa. Juga dianggap sebagai sumber daya manusia, atau masa depan gereja. Anak harus di didik agar memiliki pengetahuan dan kepribadian yang baik, juga ilmu yang dimilikinya. Anak-anak menjadi dewasa dan bertumbuh dengan fisik, yang hak untuk selamat, dan juga membutuhkan ijin. Hal yang urgensi menginjili anak memiliki sifat warisan yang memudahkan dia untuk diselamatkan. Sifat-sifat tersebut antara lain:

- a. Dia rendah hati dan mudah sabar bahwa dia orang berdosa (Matius 18:18-34).
- b. Dia biasanya paling sedikit diikat oleh dosa dan kebiasaan buruk.
- c. Anak bebas dari tekanan-tekanan hidup yang meniadakan Tuhan misalnya: belajar, kegiatan yang menarik, perlu kerja, dan lain-lain.
- d. Anak-anak membutuhkan dasar yang kuat dalam hidup mereka

karena di dalam kehidupan keluarga tidak stabil.

Anak sekolah minggu juga membutuhkan didikan dari orang tua saat di rumah, bertujuan untuk lebih memperkuat iman anak dan bagaimana anak dapat berperilaku baik sesuai dengan firman Tuhan. Lebih lanjut Soesilo mengatakan bahwa motivasi orang tua mendiidk anak dengan cara tersebut tidak didasari oleh kemauan sendiri atau karena alasan kesal dan marah. Melainkan menjadi cara pada konteks zaman itu untuk memperkenalkan kasih Allah kepada anaknya (Yohanes Krismantyo Susanta, 2019). Jadi tidak cukup hanya guru sekolah minggu saja dapat memotivasi anak agar anak dapat memiliki iman yang kuat, tetapi orang tua juga sangat berperan penting di sini.

Status Anak Dalam Alkitab

Anak adalah hasil karya Allah yang sangat dikasihi-Nya. Anak-anak adalah anugerah Tuhan. Mereka ada bukan semata-mata karena hasil hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan. Sama seperti Allah telah merencanakan dan memilih setiap manusia, termasuk anak., sebelum dunia dijadikan maka anak-anak adalah hasil karya Allah. Sebagai hasil karya Allah yang dicipta segambar dengan Dia maka setiap anak sanagt dikasihi-Nya (Yoh. 3:16). Nabi Yesaya mengatakan bahwa Allah yang merajut anak dalam kandungan ibunya.

Kehadiran seorang anak dalam keluarga adalah hasil karya seorang seniman ulung dan agung yang tidak adaandingannya. Seniman ini menghasilkan semua kreasi-Nya dengan sempurna, unik dan dengan tujuan tertentu. Seniman itu adalah Allah sendiri. Orang tua dapat diibaratkan seumpama printer komputer. Printer memang harus dirawat dengan baik. Namun printer itu hanya akan berfungsi dengan baik karena dioperasikan operator ulung. Operator itu ialah Allah sendiri dan suami-istri adalah ibarat printer. Jadi anak adalah hasil karya Allah yang dihadirkan melalui orang tua sama seperti barang cetakan yang dicetak oleh operator dengan memakai printer. Dengan kata lain,

anak adalah hasil karya Allah yang dihadirkan di dunia untuk tujuan tertentu yang telah ditetapkan Allah sebelumnya. Jadi orang tua adalah media yang dipakai Allah untuk menghadirkan anak di bumi ini. Mereka sekaligus berfungsi sebagai tempat penitipan yang dipercayai Allah.

Allah menitipkan hasil karya-Nya yang sangat berharga, yaitu anak untuk diasuh dan dibimbing orang tua hingga anak sampai kepada pengetahuan yang jelas akan tujuan Allah bagi dia, yaitu mengerjakan pekerjaan baik yang telah dipersiapkan Allah sebelumnya, yaitu sebelum ia dicipta untuk hadir di bumi. Pekerjaan itu adalah melanjutkan pengelolaan bumi sebagaimana diamanahkan Allah kepada manusia pertama. Pekerjaan itu adalah menyaksikan dan memberitakan perbuatan-perbuatan besar dari Allah yang telah memanggil manusia keluar dari kegelapan kepada terang Tuhan yang ajaib, yaitu Allah yang telah menjadikan mereka menjadi milik pusaka kepunyaan-Nya sendiri.

SIMPULAN

Peneliti mengemukakan tiga pokok yang disajikan sebagai pemaknaan terpadu terhadap suatu penelitian yang diperoleh. Tiga pokok bahasan terdiri dari kesimpulan, implikasi dan saran.

Peran Orang Tua Mendampingi Pertumbuhan Iman Anak Sekolah Minggu

Para partisipan mengerti betapa pentingnya peran orang tua terhadap pertumbuhan iman. Apa yang menjadi tugas dan tanggung jawab orang tua terhadap anak harus dijalankan dengan baik, baik itu kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani. Doktrinal telah terbukti memberi dampak terhadap pertumbuhan iman anak yang tertanam disebuah gereja local sebab anak-anak-anak yang dulunya tidak sungguh-sungguh kepada Tuhan benar-benar dibimbing dan diajari oleh orang tuanya sehingga mengalami perubahan dan dipersiapkan menjadi anak-anak atau generasi muda yang siap dipakai Tuhan.

Karena perkembangan zaman dan pesatnya teknologi membuat anak kurang tertarik dengan hal-hal yang rohani bahkan orang tua kadang memberikan handphone kepada anak ketika si anak rewel, sehingga membuat si anak seperti leluasa dan pastinya ada dampak buruk yang terjadi di dalam penggunaan handphone apalagi jika tidak ada pengawasan orang tua.

Amsal 13:24 *"Siapa tidak menggunakan tongkat, benci kepada anaknya, tetapi siapa mengasihi anaknya menghajar dia pada waktunya"*. Salah satu contoh ketika orang tua mengasihi anak adalah menghajar ataupun memberi peringatan ketika si anak salah. Ketika orang tua mengasihi anaknya pasti si orang tua menginginkan yang terbaik bagi anaknya. Disinilah orang tua harus tegas dan berperan khususnya dalam kerohanian si anak. Orang tua harus mengajak anak dalam pertemuan-pertemuan rohani sehingga membuat si anak terbiasa dengan hal-hal yang rohani sehingga karakter si anak mudah untuk dibentuk karena ada pedoman yang dipegang yaitu firman Tuhan.

Orangtua Turut Serta Mendampingi Anak Membaca Alkitab

Fungsi dari peran orang tua adalah agar anak mulai dari kecil dilatih belajar untuk mengenal Tuhan melalui pertemuan-pertemuan rohani, doa, pembacaan firman Tuhan secara rutin. Ketika si anak terbiasa mengikuti pertemuan-pertemuan ibadah lambat laun karakter si anak pasti diubah menjadi lebih baik.

Pendampingan di dalam pertumbuhan iman anak diperlukan karena anak memerlukan bantuan dan dukungan dari orang tua. Pendampingan juga diperlukan karena anak belum mengerti apa yang seharusnya patut untuk dilakukan dan yang tidak patut untuk dilakukan. Dan juga orang tua merupakan orang yang bertanggung jawab atas si anak sehingga orang tua harus mendampingi si anak khususnya di dalam pertumbuhan iman si anak. Ketika iman si anak bertumbuh pasti hidupnya membawa dampak yang baik bahkan menjadi berkat bagi sekitarnya sehingga orang tua pasti bangga kepada

anaknya dan nama Tuhan semakin dipermuliakan.

Orang tua juga harus bisa menjadi role model bagi si anak. Ini merupakan salah satu faktor pendukung bagi pertumbuhan iman si anak. Role model yang dimaksud disini adalah orang tua harus bisa menjadi contoh ataupun teladan yang dapat di contoh oleh si anak khususnya di dalam kerohanian. Menurut salah satu partisipan, ketika dia membacakan satu ayat firman Tuhan tentang hal kemarahan, orang tua berkata tidak boleh marah, padahal ketika di kehidupan sehari harinya orang tua marah kepada si anak. Kemudian si anak pasti melihat adanya ketidak sesuaian ucapan dengan tindakan. Hal tersebut dapat juga mempengaruhi pertumbuhan iman si anak, yang seharusnya orang tua harus menjadi role model yang baik bagi anaknya, ini malah sebaliknya. Maka dari itu peran orang tua khususnya mejadi role model bagi anaknya harus di perankan dengan baik sehingga dapat membantu pertumbuhan iman si anak melalui sikap orang tua.

Pertumbuhan Iman Anak Bergantung Pada Kedewasaan Iman Orangtua

Para partisipan menyadari bahwa anak harus mengalami pertumbuhan iman dan mengalami perubahan karakter. Setiap anak perlu mengalami pertumbuhan iman, untuk mengalami pertumbuhan iman anak melkaukan bagiannya yaitu melakukan apa yang sudah di ajarkan orang tua kepadanya yaitu berdoa, membaca firman Tuhan, memuji dan menyembah Tuhan. Firman Tuhan hidup dan itu yang akan member kekuatan kepada anak-anak di dalam pertumbuhan iman nya dan menjadi pedoman bagi mereka. Seorang anak dikatakan mengalami pertumbuhan iman ketika anak tersebut hidup untuk melayani Tuhan, karakternya berubah, mengasihi sesama, suka berbagi dan suka melakukan hal-hal yang menyenangkan hati Tuhan. Sehingga dia bisa menjadi berkat dimana pun dia berada dan nama Tuhan dipermuliakan atas hidup anak tersebut.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian peran orang tua terhadap pertumbuhan iman anak di Gereja Keluarga Tabgha Alma Jaya Malaysia, telah dituangkan dalam kesimpulan penelitian. Sebagai tindak lanjut, peneliti menyampaikan beberapa saran, baik yang bersifat teoritis maupun praktis.

Orang tua perlu berperan di dalam pertumbuhan iman anak sebab telah terbukti memberi dampak bagi pertumbuhan iman anak. Pertumbuhan iman anak bisa dilihat dari pribadi anak tersebut apakah ada perubahan karakter yang buruk menjadi lebih baik lagi dan apakah bisa menjadi berkat sekalipun di tengah-tengah lingkungan orang-orang yang tidak percaya kepada Tuhan. Saran peneliti secara praktis yaitu memberikan informasi bagi Gereja Keluarga Tabgha Alma Jaya Malaysia. Disarankan kepada orang tua untuk berperan di dalam mendukung pertumbuhan iman anak dengan cara mengajari anak untuk melakukan kegiatan-kegiatan rohani dan mengikuti pertemuan-pertemuan ibadah. Gereja Keluarga Tabgha Alma Jaya Malaysia dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai bahan ajar untuk memperlengkapi orang tua. Gereja Keluarga Tabgha Alma Jaya Malaysia perlu melakukan pembinaan secara berkala kepada orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Dasa Silitonga. (2008). *Peran Serta Pemuda dalam Kehidupan Berjemaat*. Narhasem Press.
- Ahmad Susanto. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini*. Kencana.
- Daud Manno. (2019). *Kompetensi Integratif Tuhan Yesus Sebagai Guru*. Yayasan Kasih Imanuel.
- Heath, S. W. (2005). *Teologi Pendidikan Dasar Pelayanan Kepada Anak*. Kalam Hidup.
- Hendra Surya. (2010). *Rahasia Membuat Anak Cerdas dan Manusia Unggul*. PT Elex Media Komputindo.
- Inanna. (2018). *Peran Pendidikan dalam Membangun Karakter bangsa yang*

- Bermoral. *JEKPEND, Volume 1*(Nomor. 1), 312.
- Ketut Sudarsana, dkk. (2020). *Covid-190 Perspektif Pendidikan*. Yayasan Kita Menulis.
- Lin, S., Agus setiawan, E., Djaafar, A., & Pasaribu, G. R. H. (2024). Implementasi Model Pemuridan Dan Mobilitas Antar Generasi Terhadap Perubahan Karakter Dan Interaksi Sosial Pada Anak-Anak Generasi Z. *Jurnal Beatitudes*, 2(2), 94–99. <https://doi.org/10.61768/jb.v2i2.107>
- Purwanto, M. N. (2009). *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Rahmat Affandi. (2011). *Huruf-Huruf Cinta*. PT Elex Media Komputindo.
- Rudi Hartono Pasaribu, G., Suryadi, R., & Tinggi Teologi Tabgha Batam, S. (2023). *SEJARAH DAN PROFIL GEREJA KELUARGA TABGHA ALMA JAYA MALAYSIA*. 1(2), 93–102. <https://doi.org/https://doi.org/10.61768/ji.v1i2.50>
- Singgih D. Gunarsa. (1981). *Psikologi Perkembangan*. BPK Gunung Mulia.
- Sitanggang, T., Pasaribu, G. R. H., & Steven, S. (2023). Peran Komunikasi Suami Istri Dalam Mewujudkan Keharmonisan Keluarga Di Gereja Bethel Indonesia Tabgha Batam. *Jurnal Imparta*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.61768/ji.v2i1.70>
- Sri Lestari. (2012). *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Kencana.
- Sudarwan Danim. (2011). *Perkembangan Peserta Didik*. Alfabeta.
- Yohanes Krismantyo Susanta. (2019). Tradisi Pendidikan Iman Anak Dalam Perjanjian Lama. *BIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 2(2), 146.